

Relevansi Strategi Ekspositori dengan Pendidikan Abad 21

Linda Wulandari *)

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol
Padang, Indonesia.

Gusmaneli

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol
Padang, Indonesia.

*) iwulandari540@gmail.com

Abstract: This study aims to examine the extent to which expository strategies are still relevant in the context of 21st century education. The method used in this study is a qualitative approach with a literature study technique, namely by collecting, reading, and analyzing various literature related to expository strategies and their relevance to learning needs in the modern era. The literature sources used include learning theory books, scientific journals, and educational articles that discuss both expository strategies and the characteristics of 21st century education. Based on the results of the literature analysis, it was found that expository strategies still have strategic value, especially in conveying complex theoretical concepts that require in-depth explanation. However, in order to remain relevant, this strategy needs to be adjusted to a more interactive learning approach. Integration of digital technology, participatory methods, and strengthening two-way communication are important aspects to ensure that expository strategies remain contextual, adaptive, and effective in supporting 21st century learning competencies.

Keywords: expository learning; education; qualitative; 21 century; skill.

How To Cite: Wulandari, L., & Gusmaneli, G. (2025). Relevansi Strategi Ekspositori dengan Pendidikan Abad 21. *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1). doi:<https://doi.org/10.15548/attarbiyah.v16i1.11353>

Article info: Submitted: 12th Januari 2025 | Revised: 11th Maret 2025 | Accepted: 30th April 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan di abad ke-21 menghadapi berbagai tuntutan baru yang mendorong perubahan dalam cara mengajar. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan, tetapi juga harus memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, bekerja sama, serta melek terhadap perkembangan teknologi. Kondisi ini menuntut guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran yang digunakan di kelas. Salah satu strategi yang masih sering digunakan adalah strategi ekspositori, yaitu metode penyampaian materi secara langsung oleh guru. Meskipun sering dianggap sebagai cara yang tradisional, strategi ini sebenarnya tetap relevan jika disesuaikan dengan kebutuhan zaman sekarang (Azzahra & Gusmaneli, 2025). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji ulang sejauh mana strategi ekspositori masih relevan dan bermanfaat dalam menghadapi tantangan pendidikan masa kini melalui kajian literatur yang mendalam.

Dalam proses pendidikan, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh isi materi yang disampaikan, tetapi juga oleh pendekatan atau strategi yang digunakan dalam penyampaian. Ketika siswa dihadapkan pada materi yang padat dan sistematis, dibutuhkan strategi yang mampu menjembatani pemahaman secara runtut dan terarah. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam konteks ini adalah strategi ekspositori, yaitu penyampaian materi secara langsung dari guru kepada siswa secara terstruktur (Darwansyah, 2018).

Seiring berkembangnya zaman, tantangan pendidikan abad ke-21 menuntut keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Hal ini memunculkan pertanyaan apakah strategi ekspositori yang cenderung satu arah masih relevan untuk menjawab tantangan tersebut? Namun menurut (Darwansyah, 2018), dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), strategi ini tetap efektif, terutama jika guru mampu mengaitkan materi dengan kehidupan nyata dan nilai-nilai yang dekat dengan peserta didik. Efektivitas strategi ini juga bergantung pada kompetensi guru dalam menyajikan materi. Hasibuan (2023) menjelaskan bahwa penyampaian materi secara jelas, sistematis, serta disertai contoh konkret dapat membuat pembelajaran lebih hidup dan tidak monoton. Oleh karena itu, peran guru tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa membangun pemahaman. Selain itu, dalam artikel Ruangkerja.id (2025), strategi ekspositori tetap dibutuhkan dalam kondisi pembelajaran tertentu, seperti ketika siswa dihadapkan pada konsep-konsep dasar yang baru. Dengan struktur yang sistematis, strategi ini membantu siswa membentuk kerangka berpikir awal sebelum memasuki tahap berpikir kritis dan eksploratif. Maka dari itu, strategi ekspositori perlu dikaji ulang relevansinya secara lebih dalam menjawab tantangan pembelajaran masa kini.

Salah satu tantangan pendidikan saat ini adalah bagaimana menggabungkan teknologi tanpa mengurangi kualitas interaksi guru dan siswa. Ketimpangan akses teknologi juga masih menjadi masalah yang memengaruhi kesetaraan belajar. Pendekatan ekspositori cenderung kurang efektif di era sekarang karena siswa lebih menyukai pembelajaran yang aktif, interaktif, dan berbasis teknologi. Metode ceramah satu arah yang dominan dapat menurunkan minat belajar dan hasil jangka panjang. Selain itu, kurikulum modern menuntut pengembangan berpikir kritis dan kreativitas yang sulit dicapai jika metode ekspositori diterapkan secara kaku. Oleh karena itu, pendekatan ini perlu disesuaikan dengan kebutuhan belajar abad 21.

Di sisi lain, tantangan utama pendidikan saat ini adalah menciptakan proses belajar yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kompetensi siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, kajian terhadap strategi ekspositori dalam konteks tuntutan abad ke-21 menjadi penting untuk memastikan bahwa metode ini tidak tertinggal oleh zaman. Kajian ini diperkuat oleh temuan terbaru dari berbagai sumber seperti artikel (Bali, 2024), yang menekankan pentingnya inovasi dalam metode pembelajaran demi menciptakan generasi yang adaptif dan kompetitif.

Beberapa studi juga menunjukkan bahwa tantangan guru masa kini bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga memastikan siswa mampu memahami dan menerapkan pengetahuan itu dalam kehidupan nyata. Di sinilah strategi ekspositori perlu diangkat kembali, bukan untuk dipakai mentah-mentah seperti dulu, tetapi dikembangkan menjadi lebih kontekstual dan interaktif. Misalnya, guru bisa menggabungkan penjelasan langsung dengan media digital, studi kasus, atau refleksi kelompok agar pembelajaran tidak monoton. Penyesuaian ini penting karena tuntutan dunia kerja dan kehidupan saat ini menuntut siswa berpikir fleksibel, tidak sekadar menghafal. Dengan begitu, strategi ekspositori tetap bisa menjadi bagian dari solusi, bukan menjadi hambatan (Azzahra & Gusmaneli, 2025). Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian terbaru tahun 2024 yang mendorong penggunaan metode klasik dengan pendekatan inovatif agar tetap relevan di era digital (Bali, 2024).

Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengulas kembali bagaimana strategi ekspositori bisa tetap digunakan dalam pembelajaran masa kini yang penuh tantangan.

Penelitian ini berupaya menggali lebih dalam bagaimana metode ceramah atau penjelasan langsung dapat disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21, terutama dalam hal membentuk kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan adaptif pada peserta didik. Lewat pendekatan studi pustaka, tulisan ini juga bertujuan memberikan pandangan baru yang bisa membantu guru mengembangkan metode ekspositori agar lebih hidup dan relevan. Dengan begitu, jurnal ini diharapkan dapat menjadi referensi alternatif bagi pendidik yang ingin tetap menggunakan metode ekspositori, namun dengan cara yang lebih sesuai dengan tuntutan zaman.

Jurnal ini penting karena masih banyak guru yang merasa ragu untuk menggunakan strategi ekspositori, padahal dengan pendekatan yang tepat, metode ini tetap bisa menjadi alat pembelajaran yang efektif. Di tengah gempuran teknologi dan model pembelajaran yang serba digital, tidak semua guru siap beradaptasi secara drastis. Oleh karena itu, perlu ada pemahaman baru bahwa strategi ekspositori tidak harus ditinggalkan, tetapi cukup diperbarui agar sesuai dengan konteks zaman sekarang. Kajian ini hadir untuk menjawab kebingungan itu dan memberi gambaran bagaimana metode yang sederhana ini masih bisa mendukung pembelajaran yang aktif dan bermakna. Dengan menyajikan tinjauan dari berbagai sumber terpercaya, jurnal ini juga mendorong para pendidik untuk lebih terbuka dalam mengembangkan cara mengajar mereka. Maka, tulisan ini tidak hanya bersifat reflektif, tetapi juga aplikatif bagi dunia pendidikan saat ini.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yaitu dengan cara menelusuri berbagai tulisan ilmiah dan sumber tertulis yang membahas strategi ekspositori dan tantangan yang dihadapi dunia pendidikan di abad 21. Alih-alih melakukan observasi langsung ke lapangan, penelitian ini memilih untuk mendalami teori dan gagasan yang sudah ada, seperti yang ditemukan dalam jurnal, buku, dan artikel yang terpercaya. Semua data yang dikumpulkan kemudian dibaca secara cermat, dikelompokkan sesuai tema, dan dianalisis untuk menemukan hubungan yang bermakna antara strategi pembelajaran lama dan kebutuhan zaman sekarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Ekspositori dan Ruang lingkupnya

Strategi ialah sebuah rencana atau metode yang dirancang dengan hati-hati untuk mencapai tujuan tertentu (Nababan et al., 2023). Macdonald (1968:514) dalam Damayanti, Juliana dan Juni menjelaskan bahwa strategi adalah "the art of carrying out a plan skillfully" yang artinya "seni dalam melaksanakan rencana dengan keterampilan yang baik". Berarti strategi ialah mencakup kemampuan untuk menjalankan suatu rencana dengan cara yang terampil dan efektif (Nababan et al., 2023). (Akrim, 2022)

Kuncoro (2016:1) mengemukakan pendapat Chandler tentang strategi dalam Erline, Agustinus, sebagai proses menetapkan arah dan tujuan jangka panjang suatu organisasi, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan langkah-langkah nyata serta pengaturan sumber daya yang diperlukan agar tujuan tersebut bisa tercapai secara efektif (Erline T.V. Timpal, et al., 2021: 3). Bisa ditarik kesimpulan bahwa strategi adalah rencana terarah yang disusun secara cermat dan dijalankan dengan keterampilan untuk mencapai tujuan jangka panjang secara efektif dan efisien.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan oleh guru dengan cara tertentu, sehingga dapat mengubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20, pembelajaran diartikan sebagai proses terjadinya interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan berbagai sumber belajar dalam suatu lingkungan yang mendukung kegiatan belajar tersebut (Ubabuddin, 2019: 21). Penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik, melalui interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam lingkungan yang mendukung.

Menurut Kemp (1995) dalam Akrim menjelaskan bahwa, strategi pembelajaran bukan hanya soal metode mengajar, tetapi juga mencakup kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dan siswa secara aktif. Artinya, strategi ini merupakan panduan yang membantu keduanya bekerja sama agar proses belajar berjalan secara efektif dan efisien. Di sisi lain, Kozma (2007) dalam Akrim juga menambahkan pandangan bahwa strategi pembelajaran adalah pilihan yang dirancang secara sengaja untuk memudahkan siswa mencapai tujuan belajar tertentu. Jadi, strategi ini berfungsi seperti alat bantu yang mengarahkan dan mendukung siswa selama proses pembelajaran (Akrim, 2022).

Jadi, bisa ditarik kesimpulan, bahwa strategi pembelajaran merupakan panduan yang dirancang dengan sengaja untuk membantu guru dan siswa berperan aktif dalam proses belajar. Strategi ini tidak hanya mencakup metode mengajar, tetapi juga berbagai kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dengan strategi yang tepat, siswa akan lebih mudah memahami materi karena mendapatkan arahan dan bantuan yang sesuai selama proses belajar berlangsung.

Menurut Atwi S., dalam Kristiani & Budiningsih, menjelaskan strategi pembelajaran terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu: (1) urutan kegiatan pembelajaran, (2) metode yang digunakan dalam proses belajar, (3) media pembelajaran, dan (4) waktu pelaksanaan pembelajaran. Dari berbagai pendapat yang ada, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara atau teknik yang dirancang secara sistematis dengan mempertimbangkan keempat komponen tersebut, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara lebih efektif (Kristiyani & Budiningsih, 2019).

Strategi pembelajaran ekspositori adalah pendekatan yang berpusat pada peran aktif guru dalam menyampaikan materi secara lisan kepada siswa supaya membantu siswa untuk memahami dan menguasai isi pelajaran secara maksimal melalui penjelasan langsung dari guru. Sedangkan menurut Sanjaya dalam Damayanti, Seapril, dan Reza, strategi pembelajaran ekspositori merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada penyampaian materi secara lisan oleh guru kepada siswa. Tujuan utamanya adalah agar siswa dapat memahami dan menguasai materi sesuai dengan target pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya (Nababan et al., 2023). Kesimpulan dari 2 penjelasan diatas adalah strategi pembelajaran ekspositori adalah pendekatan yang menekankan peran aktif guru dalam menyampaikan materi secara lisan, dengan tujuan agar siswa dapat memahami dan menguasai pelajaran secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran.

Beberapa ciri dari strategi pembelajaran ekspositori bisa dijelaskan seperti ini. Pertama, metode ini dilakukan dengan menyampaikan materi secara langsung lewat penjelasan lisan. Jadi, guru berbicara langsung kepada siswa, dan karena itulah strategi ini sering dianggap sama dengan metode ceramah. Kedua, materi yang disampaikan umumnya sudah dalam bentuk jadi, seperti data, fakta, atau konsep tertentu yang memang harus dihafal. Jadi, siswa tidak dituntut untuk berpikir kritis atau menemukan sendiri informasi tersebut. Ketiga, tujuan utamanya adalah agar siswa menguasai materi

yang disampaikan. Maksudnya, setelah proses belajar selesai, siswa diharapkan bisa memahami isi pelajaran dengan baik dan mampu menjelaskannya kembali (Safriadi, 2017: 51). (Darmawani, 2018)

Menurut Herman Hudoyo (1998:133) dalam Evia metode ekspositori bisa mencakup kombinasi dari beberapa metode, seperti metode ceramah, metode latihan (drill), tanya jawab, penemuan, dan juga metode peragaan (Darmawani, 2018). Langkah pelaksanaan strategi pembelajaran ekspositori biasanya dimulai dengan guru menetapkan tujuan yang ingin dicapai oleh siswa. Tujuan ini biasanya berbentuk perubahan perilaku yang jelas dan terukur, yang mengarah pada hasil belajar. Hal ini karena strategi ini memang berfokus pada pencapaian akademik siswa, atau dengan kata lain, seberapa baik siswa memahami dan menguasai materi pelajaran (Samsudin, 2021:34). Setiap strategi mempunyai kelebihan dan kekurangan termasuk strategi ekspositori, maka di jurnal ini, akan dipaparkan kelebihan dan kekurangan strategi ekspositori: (Nababan et al., 2023)

Kelebihan

Menurut Sanjaya (2010: 180), strategi pembelajaran ekspositori sering digunakan karena punya beberapa keunggulan. Pertama, guru bisa mengatur urutan dan seberapa luas materi yang ingin disampaikan, jadi guru bisa lebih mudah memantau sejauh mana siswa sudah memahami pelajaran. Kedua, strategi ini cocok digunakan saat materi yang harus dipelajari cukup banyak, sedangkan waktu belajar terbatas, karena penyampaian materi bisa dilakukan secara langsung dan efisien. Ketiga, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan secara lisan, tapi juga bisa mengamati langsung melalui demonstrasi, jadi pembelajaran lebih bervariasi. Keunggulan lainnya, strategi ini bisa diterapkan pada kelas dengan jumlah siswa yang besar tanpa mengurangi efektivitasnya (Siswondo & Agustina, 2021: 36).

Kekurangan

Dibalik kelebihannya, strategi ini juga memiliki beberapa kekurangan. Diantaranya adalah tidak mampu menyesuaikan dengan perbedaan karakter belajar setiap siswa, baik dari segi kemampuan berpikir, sikap, maupun keterampilan bertindak. Hal ini membuat guru kurang memahami kebutuhan individual siswa. Selain itu, karena metode ini cenderung menggunakan ceramah, siswa jadi kurang terlibat aktif dan tidak memiliki banyak kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sosial mereka. Bagi siswa yang memiliki gangguan pendengaran atau daya ingat yang lemah terhadap informasi lisan, pembelajaran dengan strategi ini juga menjadi kurang efektif karena informasi tidak terserap dengan baik (Nababan et al., 2023).

Tujuan utama dari pembelajaran ekspositori adalah agar siswa benar-benar menguasai materi pelajaran. Artinya, setelah kegiatan belajar selesai, siswa diharapkan bisa memahami isi materi dengan baik dan tepat sesuai dengan yang dijelaskan oleh guru (Rima et al., 2024: 308). Menurut Gurusinga dan Sibarani (2011:30-31) dalam Ragin et al, terdapat lima langkah utama dalam menerapkan strategi pembelajaran ekspositori. Pertama, langkah persiapan, yang bertujuan untuk membangkitkan semangat dan minat belajar siswa, merangsang rasa ingin tahu, serta menciptakan suasana belajar yang terbuka dan menyenangkan agar siswa merasa tertarik mengikuti proses pembelajaran. Kedua, penyajian materi, yaitu tahap ketika guru menyampaikan materi pelajaran secara langsung kepada siswa, sesuai dengan rencana yang sudah disiapkan sebelumnya.

Langkah ketiga adalah korelasi, yaitu menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau hal-hal lain yang sudah mereka ketahui, agar mereka lebih mudah

memahami kaitan materi dalam struktur pengetahuan mereka. Keempat, menyimpulkan atau merangkum, di mana siswa diajak untuk menangkap inti dari materi yang telah dijelaskan. Tahap ini membantu siswa memperkuat pemahaman dan keyakinan terhadap materi yang dipelajari. Terakhir, mengaplikasikan atau menerapkan, yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai materi. Biasanya guru memberikan tes atau tugas yang relevan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap pelajaran yang telah disampaikan (Ragin et al., 2020:56). Istilah pendidikan berasal dari kata 'didik', yang secara umum berarti proses membina, melatih, serta mengembangkan akhlak dan kemampuan berpikir seseorang (UPI Cet. 3, 2007: 20). Pendidikan jika dalam arti luas bisa diartikan sebagai proses membimbing menuju kedewasaan, dan dalam arti sempit sebagai aktivitas belajar mengajar di sekolah. Perbedaan sudut pandang ini berdampak besar dalam cara berpikir tentang pendidikan, karena kedewasaan itu sendiri mencakup pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang (UPI Cet. 1, 2007: 147).

Pendidikan dan Tantangan Abad 21

Menurut Isma (2023) Daryanto dan Karim (2019) dalam Artikel UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon menjelaskan bahwa abad ke-21 disebut sebagai abad pengetahuan, ditandai dengan meluasnya informasi dan pesatnya perkembangan teknologi. Menurut I Wayan (2019:1) dalam Artikel UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon juga, dijelaskan abad ke-21 dikenal dengan abad pengetahuan, sekaligus era ekonomi berbasis informasi, kemajuan teknologi, globalisasi, dan munculnya Revolusi Industri 4.0. Pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa abad ke-21 merupakan era transformasi besar dalam berbagai bidang, ditandai oleh dominasi pengetahuan, kemajuan teknologi, arus informasi yang cepat, serta tantangan globalisasi dan revolusi industri. Kondisi ini menuntut sistem pendidikan untuk beradaptasi secara menyeluruh. Kemdikbud menyatakan bahwa pembelajaran di abad ke-21 berfokus pada kemampuan siswa untuk aktif mencari informasi dari berbagai sumber, merumuskan masalah secara mandiri, berpikir secara analitis, serta bekerja sama dan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Etistika et al., 2016: 266).

Abad 21 juga ditandai sama banyak hal baru, misalnya: (1) informasi sekarang bisa ditemukan di mana-mana dan bisa diakses kapan aja, (2) kecepatan komputer semakin cepat, (3) banyak pekerjaan rutin mulai diganti sama mesin atau otomatisasi, (4) komunikasi jadi super gampang bisa dari mana saja ke mana saja (Muliastri, 2020: 118). Pendidikan abad 21 ialah pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk menyiapkan generasi yang mampu menghadapi perkembangan teknologi yang begitu cepat dan berdampak luas pada semua aspek kehidupan, termasuk proses belajar mengajar. Melihat hal ini, pemerintah seharusnya mendorong penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa sebagai respons terhadap tuntutan zaman.

Pendidikan abad ke-21 menekankan pengembangan keterampilan 4C utama. Pertama berpikir kritis yaitu mampu menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara mandiri maupun kelompok. Kedua, kreativitas yaitu menghasilkan ide-ide baru, inovatif, dan aplikatif dalam menghadapi situasi yang terus berubah. Ketiga, kolaborasi yaitu bekerja sama, saling menghargai peran, dan menyelesaikan tugas secara tim. Keempat, komunikasi yaitu menyampaikan gagasan dengan jelas, baik secara lisan maupun tulisan, serta mampu menyimak dan memahami orang lain. Empat kompetensi ini menjadi inti dari pendidikan yang adaptif terhadap perubahan global. (Artikel UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon: 13-14). Penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan abad ke-21 tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga

pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman. Berpikir kritis, di mana peserta didik diajak untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara mandiri maupun kelompok.

Untuk mendukung penguasaan 4C, pemanfaatan teknologi menjadi komponen penting dalam proses belajar mengajar. Teknologi tidak hanya digunakan sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana untuk mengakses informasi, berinteraksi, serta menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel dan interaktif. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam strategi pembelajarannya agar peserta didik siap menghadapi dunia yang serba digital. Penguasaan teknologi dalam pendidikan abad 21 tidak hanya sebatas menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan memilih, mengelola, dan menyajikan informasi dengan cara yang efektif. Hal ini menuntut adanya perubahan dalam peran guru, dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator dan pendamping dalam proses belajar siswa. Guru perlu memiliki literasi digital agar mampu menciptakan suasana belajar yang menantang, menyenangkan, dan relevan dengan kebutuhan zaman (Artikel UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon: 22-23).

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat telah membawa tantangan besar di berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Di zaman sekarang, pendidikan makin penting supaya siswa punya kemampuan buat belajar dan berinovasi, bisa pakai teknologi dan media informasi dengan baik, serta siap kerja dan menghadapi tantangan hidup pakai keterampilan yang dibutuhin sehari-hari (Raharjo & Muljani, 2022: 91). Dunia pendidikan di abad ke-21 sekarang makin rumit dan cepat berubah. Sekarang ini, sistem pendidikan harus jalan di tengah situasi yang sangat dinamis. Perkembangan teknologi, apalagi internet dan komunikasi digital, udah bikin cara kita mencari informasi, memberikan informasi, dan mendiskusikan informasi secara penuh berbeda dari dulu (Yusuf, 2022: 1). Pada abad 21 ini, perubahan terjadi dengan cepat dan sulit untuk dihindari, sehingga dunia pendidikan, khususnya pendidikan kejuruan, dituntut untuk mampu menyesuaikan diri secara dinamis dan fleksibel. Tanpa kemampuan adaptasi yang kuat, sistem pendidikan bisa tertinggal oleh laju kemajuan teknologi yang terus bergerak maju. Oleh karena itu, institusi pendidikan tidak lagi bisa bertumpu pada pendekatan konvensional, melainkan harus mulai merancang strategi pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan zaman.

Adapun tantangan utama yang dihadapi dalam konteks ini menurut Yose Indarta, et al., mencakup beberapa hal: (1) Munculnya ancaman terhadap keamanan data dan informasi akibat digitalisasi yang luas. (2) Stabilitas dan keandalan mesin produksi yang digunakan dalam sektor industri juga menjadi isu penting, terutama jika terjadi kegagalan sistem atau kerusakan teknis. (3) Masih banyak tenaga kerja yang belum memiliki keterampilan yang sesuai dengan tuntutan era industri digital, yang akhirnya menciptakan kesenjangan kompetensi. (4) Sebagian pemangku kepentingan belum siap berubah atau bahkan menolak beradaptasi dengan transformasi yang terjadi. (5) Dampak dari otomatisasi dan kecanggihan teknologi telah menyebabkan banyak pekerjaan manusia digantikan oleh mesin dan sistem otomatis. Fenomena ini memicu prediksi bahwa sejumlah profesi tradisional akan hilang dan tergantikan sepenuhnya oleh teknologi digital. Realita ini menuntut pendidikan kejuruan untuk tidak hanya mencetak lulusan yang mahir di bidang teknik, tetapi juga mampu bersaing dalam dunia kerja yang semakin kompleks dan digital. Kesiapan untuk menghadapi perubahan ini menjadi kunci utama dalam mempertahankan daya saing sumber daya manusia. Sebagai respons

terhadap berbagai tantangan tersebut, pendidikan kejuruan perlu mengembangkan karakteristik tertentu agar tetap relevan. Salah satunya adalah mengarahkan proses pendidikan pada kebutuhan dunia industri, dunia usaha, dan dunia kerja (DUDIKA). Artinya, kurikulum dan pelatihan yang diberikan harus berorientasi langsung pada keterampilan yang dibutuhkan di lapangan. Selain itu, fokus pembelajaran tidak boleh hanya pada aspek teori, namun harus mencakup pengembangan psikomotorik (keterampilan teknis), afektif (sikap), dan kognitif (pengetahuan).

Lebih lanjut, pendidikan kejuruan juga harus berbasis multi kompetensi, yaitu mengembangkan berbagai kemampuan yang saling melengkapi dan dibutuhkan dalam berbagai bidang kerja. Ini termasuk kemampuan teknis, kemampuan berpikir kreatif, dan keterampilan interpersonal. Di sisi lain, kepekaan terhadap dinamika dunia industri juga penting, agar lembaga pendidikan mampu memperbarui materi ajar dan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan lapangan. Untuk menunjang hal ini, diperlukan sarana dan prasarana yang memadai, termasuk alat praktik modern, akses internet, dan perangkat digital lainnya. Tak kalah penting, integrasi keterampilan abad 21 dalam seluruh proses pendidikan. Ini mencakup pengembangan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas (4C), yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi dunia kerja yang fleksibel dan berbasis teknologi. Oleh karena itu, pembelajaran tidak cukup jika hanya bersifat teoritis, melainkan harus dirancang secara inovatif dan berbasis literasi digital. Pendidikan kejuruan yang mampu menumbuhkan SDM unggul, berkompetensi global, dan tanggap terhadap perkembangan teknologi akan menjadi pilar penting dalam membangun masa depan bangsa (Indarta, et al., 2021: 4344).

Dalam jurnal Andika Isma et al., permasalahan pendidikan abad 21 mencakup empat masalah pokok, yaitu permasalahan infrastruktur pendidikan, permasalahan tenaga pengajar, serta tantangan dalam pembelajaran jarak jauh yang muncul secara berulang. Keempat hal ini menjadi tantangan utama dalam meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan di era modern. Permasalahan di atas perinciannya dalam jurnal Andika Isma et al, sangat banyak. Pertama, infrastruktur pendidikan diantaranya (1) Kekurangan sarana dan prasarana: banyak sekolah masih kekurangan fasilitas dasar. Ruang kelas yang sempit, bangunan rusak, dan peralatan yang tidak layak pakai membuat proses belajar terganggu dan kurang nyaman. (2) Keterbatasan akses internet: akses internet belum merata, terutama di daerah terpencil. Padahal, koneksi ini sangat penting untuk mendukung pembelajaran digital dan jarak jauh. (3) Kurangnya fasilitas penunjang: perpustakaan, laboratorium, studio seni, dan fasilitas olahraga sering tidak tersedia atau tidak layak digunakan. Padahal, fasilitas ini penting untuk menunjang pengembangan keterampilan dan minat siswa. (4) Kesenjangan antar wilayah: sekolah-sekolah di daerah perkotaan umumnya memiliki infrastruktur yang lebih baik dibandingkan sekolah di pedesaan. Ketimpangan ini berdampak pada kesenjangan kualitas pendidikan. (5) Masalah kebersihan dan kesehatan: sanitasi dan kebersihan lingkungan sekolah masih sering diabaikan. Kurangnya tempat cuci tangan dan kondisi lingkungan yang tidak sehat bisa mengganggu kesehatan siswa dan guru. (6) Pemeliharaan yang tidak teratur: banyak fasilitas sekolah tidak dirawat secara rutin karena keterbatasan dana dan tenaga. Akibatnya, kerusakan makin parah dan masa pakai fasilitas jadi lebih pendek. Solusi untuk mengatasinya ialah kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pihak terkait sangat dibutuhkan untuk memperbaiki kondisi infrastruktur pendidikan secara menyeluruh. Solusi lainnya meningkatkan infrastruktur pendidikan agar semua anak mendapatkan pendidikan berkualitas tanpa terkendala

kondisi fisik dan teknologi. Dukungan pemerintah, masyarakat, dan pihak terkait sangat penting untuk mewujudkan hal ini.

Kedua, tantangan kualitas dan relevansi kurikulum. Bagian pertama, dari segi kualitas meliputi: (a) kurikulum yang ketinggalan zaman: beberapa kurikulum masih menggunakan pendekatan tradisional yang tidak lagi relevan dengan kebutuhan zaman. Akibatnya, peserta didik tidak dibekali kemampuan yang sesuai dengan tuntutan masa kini. Kurikulum seperti ini cenderung stagnan dan sulit beradaptasi dengan perubahan global. (b) Kurikulum fokus pada hafalan dan ujian: penekanan berlebihan pada hafalan membuat siswa kurang terlatih dalam berpikir kritis dan kreatif. Evaluasi yang hanya berbasis ujian tidak mencerminkan kompetensi menyeluruh siswa. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi dangkal dan tidak bermakna. (c) Ketidakkonsistenan dan ketidakjelasan kurikulum: kurikulum yang tidak konsisten membuat guru bingung dalam mengimplementasikannya. Ketidakjelasan arah dan tujuan pembelajaran menghambat pencapaian kompetensi. Akibatnya, hasil belajar menjadi tidak merata dan sulit diukur secara objektif.

Bagian kedua, dari segi relevansi kurikulum (a) Kurangnya keterkaitan dengan dunia nyata: materi pembelajaran sering kali jauh dari realitas kehidupan siswa. Hal ini membuat siswa sulit mengaitkan apa yang dipelajari dengan pengalaman sehari-hari. Kurikulum menjadi tidak kontekstual dan kurang memberikan bekal praktis. (b) Ketimpangan antara kurikulum dan kebutuhan industri: dunia industri menuntut keterampilan yang tidak banyak diajarkan di sekolah. Ketidaksesuaian ini menyebabkan lulusan tidak siap kerja. Pendidikan seharusnya membekali siswa dengan kompetensi yang relevan dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). (c) Kurangnya pengembangan karakter dan *soft skill*: kurikulum saat ini masih minim dalam membentuk karakter positif dan kemampuan sosial. Padahal, *soft skill* seperti komunikasi, kerjasama, dan empati sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Tanpa ini, siswa bisa unggul secara akademik tapi lemah dalam kepribadian. Solusi: memerlukan pemantauan dan evaluasi yang teliti agar kurikulum yang diterapkan tetap memenuhi standar kualitas pendidikan nasional serta mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam hal ini, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan pihak-pihak terkait lainnya sangat penting untuk menciptakan kurikulum yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan masa depan.

Ketiga, permasalahan tenaga pengajar: (a) Kualifikasi dan ketersediaan guru yang terbatas: masih banyak daerah yang mengalami kekurangan guru dengan kualifikasi yang sesuai standar. Hal ini memengaruhi pemerataan mutu pendidikan di berbagai wilayah. (b) Tantangan dalam menarik lulusan berkualitas ke profesi pengajar: profesi guru kurang diminati oleh lulusan terbaik karena dianggap kurang menjanjikan secara ekonomi dan status sosial. Akibatnya, dunia pendidikan kehilangan potensi besar dari sumber daya manusia unggul. (c) Pengaruh kualitas guru terhadap kualitas pembelajaran: kualitas guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Guru yang kurang kompeten cenderung kesulitan mentransfer ilmu secara efektif kepada siswa. (d) Kurangnya dukungan dan penghargaan terhadap guru: guru sering merasa kurang dihargai baik dari sisi moral maupun finansial. Minimnya dukungan berdampak pada rendahnya motivasi dan semangat kerja mereka. (e) Masalah kesejahteraan dan kondisi kerja: banyak guru yang masih menerima gaji rendah dan bekerja dalam kondisi yang tidak memadai. Hal ini menghambat kinerja dan profesionalisme mereka dalam mengajar. (f) Kurangnya ketersediaan pelatihan dan pengembangan profesional: kesempatan

untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan diri bagi guru masih terbatas. Padahal, pembaruan pengetahuan dan keterampilan sangat penting agar guru tetap relevan dengan perkembangan zaman. Solusi: Secara umum, masalah yang dihadapi oleh guru sangat beragam dan butuh perhatian serius dari banyak pihak. Solusi seperti peningkatan kompetensi, penghargaan yang layak, serta pelatihan berkelanjutan sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang baik bagi guru dan siswa. Diharapkan, kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga terkait bisa memberikan solusi menyeluruh demi peningkatan mutu pendidikan.

Keempat, tantangan dalam pembelajaran jarak jauh: (a) Keterbatasan akses dan infrastruktur: banyak daerah belum memiliki jaringan internet dan fasilitas pendukung yang memadai. (b) Keterbatasan perangkat: tidak semua siswa dan guru memiliki perangkat yang layak untuk pembelajaran daring. (c) Kurangnya keterampilan teknologi: guru dan siswa sering kesulitan menggunakan aplikasi dan perangkat digital. (d) Kehilangan interaksi sosial: pembelajaran daring mengurangi interaksi langsung antar siswa dan guru. (e) Kecenderungan kecemasan dan stres: beban tugas dan isolasi menyebabkan tekanan mental pada siswa. (f) Kualitas pembelajaran yang tidak konsisten: materi dan metode pengajaran bervariasi antar guru dan sekolah. (g) Tantangan pada pendidikan inklusif: siswa berkebutuhan khusus sulit mendapatkan layanan yang sesuai secara daring. (h) Evaluasi dan penilaian: penilaian hasil belajar daring rentan tidak objektif dan kurang akurat. (i) Dukungan orang tua dan keluarga: tidak semua orang tua mampu mendampingi anak dalam belajar daring. (j) Ketergantungan pada teknologi: gangguan teknis dapat langsung menghambat proses belajar-mengajar. Solusi: kolaborasi antara pemerintah, sekolah, masyarakat, dan dunia teknologi sangat dibutuhkan untuk memastikan akses dan dukungan yang merata bagi semua siswa. Meskipun pembelajaran jarak jauh tidaklah mudah, setiap kesulitan membawa peluang untuk tumbuh dan belajar bersama (Isma, 2023).

Relevansi Strategi Ekspositori dalam Pendidikan Abad 21

Strategi ekspositori ini masih relevan di abad 21 karena menjadi fondasi awal dalam pembelajaran keterampilan kompleks seperti metode diskusi dan demonstrasi serta menggabungkan beberapa teknik dan permainan edukatif (Putri, et al., 2024: 3). Alasan lainnya strategi ini tetap relevan dalam konteks abad 21 ialah untuk menyampaikan konsep-konsep dasar dan pemahaman awal sebelum peserta didik diarahkan pada kegiatan eksploratif dan kolaboratif.

Dalam penerapannya, strategi ekspositori dapat disesuaikan dengan pendekatan modern, seperti penggunaan media digital, infografis, atau video interaktif. Hal ini dapat meningkatkan daya tarik dan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Dengan demikian, strategi ekspositori tidak lagi bersifat satu arah dan membosankan, tetapi menjadi strategi yang efektif jika dikombinasikan dengan teknologi dan disisipkan pertanyaan-pertanyaan pemantik berpikir kritis.

Selain itu, strategi ekspositori juga dapat menjadi landasan awal untuk membangun keterampilan 4C. Misalnya, setelah guru menjelaskan konsep secara runtut, siswa dapat diarahkan untuk mendiskusikan, menganalisis kasus, atau menyelesaikan proyek yang menuntut kolaborasi dan kreativitas. Artinya, ekspositori bisa menjadi titik awal sebelum siswa diarahkan pada aktivitas pembelajaran aktif yang menuntut peran lebih besar dari mereka. Strategi ini efektif untuk memastikan siswa mampu memahami dan menerapkan pengetahuan itu dalam kehidupan nyata karena langsung guru yang *handle*.

Akan tetapi bukan untuk dipakai mentah-mentah seperti dulu, tetapi dikembangkan menjadi lebih kontekstual dan interaktif. Misalnya, guru bisa menggabungkan penjelasan langsung dengan media digital, studi kasus, atau refleksi kelompok agar pembelajaran tidak monoton. Penyesuaian ini penting karena tuntutan dunia kerja dan kehidupan saat ini menuntut siswa berpikir fleksibel, tidak sekadar menghafal. Dengan begitu, strategi ekspositori tetap bisa menjadi bagian dari solusi, bukan menjadi hambatan. Guru bukan sekadar menyampaikan materi secara lurus dari awal sampai akhir, tapi juga sengaja membangun titik-titik interaksi strategis di tengah penyampaian.

Contohnya dalam pembelajaran PAI, setelah sepuluh menit menjelaskan konsep dasar tauhid, guru bisa menyisipkan momen refleksi kritis yang mengajak peserta didik mengaitkan materi itu dengan realitas masa kini, seperti kemajuan sains atau keberagaman agama. Cara ini tetap menjaga posisi keilmuan guru, tapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis salah satu keterampilan penting dalam 4C, yaitu *critical thinking*. (Azzahra & Gusmaneli, 2025: 164). Menurut penulis pribadi, jika dilihat dari keterampilan 4 C, maka semua tantangan di atas tidak menjadi masalah dan strategi ekspositori ini masih tetap relevan di abad 21 ini karena strategi ini tergantung gurunya. Jika gurunya memakai pertanyaan pemancing, mengajak anak diskusi, membagi kelompok diskusi dan menggunakan alam sebagai media maka keterampilan 4 C tetap bisa terwujud.

KESIMPULAN

Strategi ekspositori adalah cara mengajar di mana guru menyampaikan materi secara langsung, sementara siswa fokus mendengarkan dan mencatat atau dengan kata lain berpusat pada guru karena guru berfungsi sebagai sumber utama informasi. Strategi ini cocok untuk menyampaikan konsep atau teori dasar yang siswa belum tahu sebelumnya. Tujuan utamanya yaitu supaya siswa bisa memahami materi secara runtut dan jelas. Umumnya, guru menjelaskan lewat ceramah, paparan, dan demonstrasi yang dibarengi contoh nyata. Strategi ini efektif kalau waktu terbatas dan semua materi harus segera dipahami.

Di era teknologi dan informasi cepat seperti sekarang, pembelajaran dituntut tidak hanya menyampaikan materi, tapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, dan komunikasi (4C). Maka, strategi pembelajaran pun perlu menyesuaikan arah ini. Salah satunya strategi ekspositori. Strategi ekspositori tetap bisa dipakai asalkan dikombinasikan dengan teknologi dan pertanyaan yang memancing siswa berpikir. Walaupun tergolong pendekatan lama, strategi ini bisa jadi pondasi awal sebelum siswa dilibatkan dalam pembelajaran yang lebih aktif dan kolaboratif.

REFERENSI

- Akrim. (2022). *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*. UMSU Press.
- Azzahra, & Gusmaneli. (2025). *Implementasi Strategi Pembelajaran Ekspositori dalam Pendidikan Agama Islam*. 3(3).
- Bali, B. (2024). *Menggali Inovasi Terbaru dalam Berita BP PAUD dan Dikmas Bali*.
- Darmawani. (2018). *Metode Ekspositori dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Klasikal*. 1(2).

- Darwansyah. (2018). *Implementasi Strategi Ekspositori dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 5 Sidrap*.
- Hasibuan. (2023). *Penggunaan Strategi Ekspositori dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ulu Sosa Satu Atap*.
- Isma. (2023). *Peta Permasalahan Pendidikan Abad 21 di Indonesia*. 1(3).
- Kristiyani, & Budiningsih. (2019). *21st Century Skills: TVET dan Tantangan Abad 21*. 8(1).
- Nababan, Pakpahan, & Pane. (2023). *Relevansi Strategi Pembelajaran Ekspositori untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dalam Pendidikan*. 2(4).